



ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN ENTITAS NONLABA PADA PAROKI HATI TAK BERNODA SANTA PERAWAN MARIA TILANG

Silivanus Sola¹, Yosefina Andia Dekrita², Wihelmina M. Yulia jaeng³

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat : Guhi, Nangablo, Nita, Kabupaten Sikka, NTT

Email: silivanussola@gmail.com

Abstrack

This research aimed to analyze the financial management of a non-profit entity at the Parish of Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang and its compliance with ISAK 35. The research used a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The results indicated that the parish's financial recording was carried out both manually and using the MYOB application; however, the reports produced were still basic and oriented toward profit-oriented business entities. The financial statements presented only include the statement of financial position and the income statement, while the cash flow statement, statement of changes in net assets, and notes to the financial statements have not been fully implemented. The main challenges faced were a limited understanding of non-profit accounting and adapting MYOB to comply with ISAK 35 standards.

Keywords: Financial Statements, Non-Profit Entities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan entitas nonlaba pada Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang serta kesesuaiannya dengan ISAK 35. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan paroki dilakukan secara manual dan dengan aplikasi MYOB, namun laporan yang dihasilkan masih sederhana dan berorientasi pada entitas bisnis laba. Laporan keuangan yang disajikan baru meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, sedangkan laporan arus kas, laporan perubahan aset neto, dan catatan atas laporan keuangan belum sepenuhnya diterapkan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman akuntansi nonlaba serta penyesuaian MYOB terhadap standar ISAK 35.

Pendahuluan

Pada era globalisasi seperti sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan begitu juga dalam bidang ekonomi. Dalam mengelola keuangan tentunya harus mematuhi standar akuntansi keuangan yang berlaku, baik dalam entitas bisnis maupun entitas nonlaba. Entitas bisnis yaitu meliputi perusahaan perseorangan, perusahaan patungan, koperasi, perseroan terbatas atau PT. Sedangkan entitas nonlaba meliputi rumah sakit, panti asuhan, gereja, masjid, museum, serikat buruh, serta beberapa petugas pemerintahan.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada sumber dana: entitas bisnis memperoleh dana dari modal pemilik atau investor yang mengharapkan imbalan keuntungan, sedangkan entitas nonlaba bergantung pada sumbangan anggota atau penyumbang tanpa ekspektasi imbalan (Amani, 2021). Tipe entitas nonlaba ialah entitas yang bergerak dalam bidang pelayanan warga yang tidak bertujuan untuk mencari laba (Sayekti et al, 2021). Kekhususan ini mempunyai ciri yang memunculkan tipe transaksi, siklus pembedahan, pola pengelolaan keuangan, perlakuan akuntansi serta kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda dengan entitas bisnis pada biasanya. Dengan semakin berkembangnya organisasi nonlaba menjadi skala besar, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) khusus, seperti PSAK No. 45 yang mengacu pada SAK ETAP untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Namun, efektif per 1 Januari 2020, PSAK 45 dicabut dan diganti oleh Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Berorientasi Nonlaba, sebagai bagian dari konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang mengakibatkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri di cabut karena SAK berbasis IFRS menganut prinsip “*transaction based*” bukan “*entity based*”. Menurut (PSAK No.1 2020) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari kinerja keuangan dan posisi keuangan suatu entitas.

Menurut Sofyan (2008) dalam Katharina et al. (2024) berpendapat bahwa, laporan keuangan adalah *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi. Menurut Budiman (2020:3) laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang memiliki arti mengelola dan keuangan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan uang seperti pembiayaan,

investasi dan modal, sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Armereo et al.: 2020:1).

Pengelolaan keuangan entitas nonlaba dilakukan dengan menyusun laporan keuangan dan menerapkan akuntansi nonlaba. Laporan keuangan ini disajikan sesuai dengan ISAK 35 yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komperhensif, laporan perubahan aset neto , laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Laporan posisi keuangan adalah laporan yang memperlihatkan keadaan aset, liabilitas dan aset bersih pada waktu tertentu, laporan penghasilan komprehensif yaitu laporan yang memperlihatkan kondisi laba rugi untuk suatu periode yang menjadi kinerja keuangan selama periode itu, laporan perubahan aset neto menggambarkan informasi aset neto tanpa pembatas dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumbangan, laporan arus kas memperlihatkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu yang di kelompokkan menjadi aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, catatan atas laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi tambahan tentang perkiraan- perkiraan yang nyata dalam laporan keuangan.

Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang sebagai salah satu paroki di bawah naungan Keuskupan Maumere di dirikan pada tahun 1966 berlokasi di jalan trans Maumere-Ende, kabupaten Sikka, telah menerapkan sistem pencatatan keuangan berbasis MYOB untuk mendukung proses administrasi dan pelaporan keuangan. Hasilnya, paroki kini mampu menyajikan laporan keuangan, misalnya laporan *Profit & Loss Statament* yang menunjukkan total penerimaan sebesar Rp28.269.500 dan surplus sebesar Rp4.482.626, serta *Balance Sheet* yang mencatat total aset senilai Rp551.339.762, terdiri atas kas, persediaan, tanah, bangunan, kendaraan, dan inventaris

Namun, berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara, ditemukan bahwa penyusunan laporan keuangan masih berorientasi pada entitas bisnis laba dan belum mengacu sepenuhnya pada ISAK 35. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat paroki memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan dana umat yang harus dilaporkan secara akurat sesuai akuntansi yang berlaku.

Tinjauan Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya hubungan yang terdiri dari dua pihak dalam suatu perusahaan dimana satu pihak berperan sebagai *agent* dan pihak lainnya sebagai *principal* dan menjelaskan tentang latar belakang terjadinya peristiwa kecurangan pada perusahaan. . Di dalam teori ini yang dimaksud *principal* adalah pemilik perusahaan atau investor sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajer atau karyawan perusahaan. *Agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak *principal* (Shoima et al. 2020).

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan bagaimana individu mampu mengelola keuangan yang dimilikinya dengan baik seperti dapat mengalokasikan dananya, mengeluarkan uang dengan seefisien mungkin dan memiliki perencanaan keuangan dimasa mendatang. Pengelolaan keuangan merupakan cara untuk mengelola finansial yang terdiri dari perencanaan, perancangan anggaran, cara menyimpan uang, pengendalian pengeluaran, dan pengendalian risiko.

Fungsi-Fungsi Pengelolaan Keuangan

Nurdiansyah & Rahman (2019:74) menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) tersebut, adalah:

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)

Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan.

Dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi anggaran yang sia-sia tanpa hasil.

2. Pengendalian (*Controlling*)

Berhubungan dengan tindak pengawasan dalam segala aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyalurannya maupun pada pembukuannya yang selanjutnya dilakukan evaluasi keuangan yang bisa dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan selanjutnya.

3. Pemeriksaan (*Auditing*)

Segala pemeriksaan internal yang dilakukan demi segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.

4. Pelaporan (*Reporting*)

Dengan adanya manajemen keuangan, maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi perusahaan.

Tujuan Pengelolaan Keuangan

Menurut Astuty (2019:1) tujuan dari pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh dari praktik

Entitas Nonlaba

Menurut PSAK 1, entitas nonlaba merupakan sebuah entitas yang memenuhi sumber dayanya dari para donatur yang tidak mengharapkan sebuah imbalan yang dibayarkan kembali atau mengharapkan sebuah manfaat yang bernilai ekonomis yang sebanding dengan nilai yang telah diberikannya. Organisasi nonlaba adalah organisasi yang mempunyai tujuan untuk mendorong suatu isu dalam mencari simpati publik dengan maksud yang tidak mencari profitable atau mencari sesuatu yang bersifat mencari keuntungan (Komang dikutip oleh Widiyanto dan Ardiyanto 2019).

Pengelolaan Keuangan Entitas Nonlaba

Pengelolaan keuangan entitas nonlaba bertujuan untuk memastikan keberlanjutan operasional, memastikan akuntabilitas dan mendukung pelayanan entitas nonlaba, bukan untuk mencari keuntungan. Pengelolaan keuangan entitas nonlaba dilakukan dengan menyusun laporan keuangan entitas nonlaba yang di atur dalam Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35).

Jaeng et al., (2024) menyatakan bahwa sistem dan prosedur akuntansi merupakan bagian penting dalam pengelolaan keuangan entitas nonlaba karena berfungsi sebagai alat pengendalian internal yang menjamin ketertiban, keakuratan, dan akuntabilitas setiap transaksi keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (2019), laporan keuangan yang diperoleh melalui siklus akuntansi entitas berorientasi nonlaba antara lain: Laporan

posisi keuangan, Laporan penghasilan komperhensif, Laporan perubahan aset neto, Laporan arus kas, dan Catatan atas laporan keuangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian berada di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang, Keuskupan Maumere.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Keuangan Entitas Nonlaba Pada Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang

Dari hasil wawancara dengan Bapak Markus selaku Bendahara Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang pada 8 Agustus 2025, diperoleh gambaran bahwa pengelolaan keuangan paroki telah dijalankan dengan alur yang jelas serta melibatkan berbagai pihak. Dalam penjelasannya, Bapak Markus menyampaikan bahwa menjelang akhir tahun, Dewan Pastoral Paroki (DPP) bersama Dewan Keuangan dan Dewan Pastoral Stasi (DPS) melaksanakan penyusunan program kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Sumbangan (RAPS) untuk tahun berikutnya. Proses ini menunjukkan bahwa penyusunan anggaran dilakukan secara kolektif dan partisipatif, di mana setiap keputusan keuangan diambil melalui musyawarah bersama, bukan secara sepihak.

Dalam hal sistem pencatatan, Bapak Markus menjelaskan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dalam buku harian, kemudian dipindahkan ke aplikasi MYOB. Sistem ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi, di mana pencatatan manual memberikan dasar yang sederhana dan mudah dipahami, sementara penggunaan aplikasi MYOB membantu dalam pengolahan data secara lebih modern. Meskipun demikian, karena MYOB merupakan sistem akuntansi yang lebih sesuai untuk entitas bisnis, laporan keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik organisasi nonlaba seperti paroki.

Selanjutnya, terkait pedoman pengelolaan keuangan, paroki telah memiliki buku panduan yang berasal dari keuskupan dan ekonomi paroki. Pedoman ini berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pencatatan, penyusunan laporan, dan pengelolaan dana secara keseluruhan. Keberadaan panduan tertulis tersebut penting karena menjadi standar internal yang memastikan setiap proses berjalan sesuai ketentuan, bukan hanya berdasarkan

kebiasaan atau inisiatif individu.

Dari sisi pengawasan, paroki telah menerapkan mekanisme kontrol internal yang cukup baik. Pengawasan dilakukan oleh dewan keuangan paroki, pastor paroki sebagai penanggung jawab, ketua pelaksana, bendahara paroki, serta bendahara di masing-masing stasi. Mekanisme ini menunjukkan adanya sistem pengawasan berlapis yang memperkuat akuntabilitas dan memastikan setiap dana yang dikelola dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Sementara itu, sumber pendapatan paroki berasal dari berbagai komponen, seperti solidaritas umat sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah per kepala keluarga per tahun, pemanfaatan aset berupa kendaraan, devosional umat, devosional Maria, serta pelayanan administrasi paroki. Diversifikasi sumber pendapatan ini menunjukkan bahwa paroki tidak hanya bergantung pada kolekte mingguan, tetapi juga berupaya menciptakan kemandirian finansial untuk mendukung kegiatan pastoral dan operasional.

Dalam hal transparansi, laporan keuangan disusun secara rutin setiap bulan oleh bendahara paroki dan disebarakan ke masing-masing stasi. Prosedur ini menjadi bukti nyata bahwa paroki berkomitmen menjaga keterbukaan informasi keuangan dan memastikan umat dapat mengetahui kondisi keuangan paroki secara berkala.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang telah dilaksanakan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan kontrol internal. Proses penyusunan anggaran dilakukan secara kolektif, pencatatan menggabungkan sistem manual dan digital menggunakan aplikasi MYOB dalam pelaporannya, pedoman keuskupan menjadi dasar pengelolaan, pengawasan dilakukan berlapis, serta pelaporan disusun secara rutin. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penerapan standar akuntansi nonlaba seperti ISAK 35, namun secara praktik pengelolaan keuangannya sudah terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada pertanggungjawaban di hadapan umat.

Kesesuaian Pengelolaan Keuangan dengan ISAK 35

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Markus selaku Bendahara Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang, diketahui bahwa pengelolaan keuangan di paroki telah menggunakan aplikasi MYOB sebagai alat bantu pencatatan dan pelaporan. Bapak Markus menjelaskan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan penggunaan MYOB serta pelatihan tambahan yang diadakan oleh keuskupan. Hal ini menunjukkan adanya upaya peningkatan kemampuan bendahara dalam pengelolaan keuangan melalui pelatihan teknis. Upaya tersebut mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang menjadi dasar

dalam pengelolaan keuangan entitas nonlaba.

Namun, ketika ditanyakan mengenai penerapan ISAK 35, Bapak Markus menyampaikan bahwa keuskupan belum mewajibkan penggunaan standar tersebut. Paroki hanya diwajibkan untuk melaporkan keuangan setiap bulan melalui aplikasi MYOB. Kondisi ini memperlihatkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan masih mengikuti format MYOB yang lebih cocok untuk entitas bisnis, sehingga belum sesuai dengan struktur laporan yang diatur dalam ISAK 35, seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam pelaksanaannya, paroki juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterlambatan setoran dari umat di stasi ke keuskupan yang menyebabkan proses pelaporan keuangan terhambat. Selain itu, beberapa akun dalam MYOB harus dibuat ulang secara manual karena sistemnya belum sepenuhnya sesuai untuk entitas nonlaba. Meskipun demikian, paroki telah berusaha mencari solusi melalui pembentukan seksi pembangunan dan dewan keuangan yang bertugas menyusun rencana strategis jangka menengah bagi paroki. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat tata kelola keuangan dan meningkatkan efektivitas pengawasan.

Paroki juga menunjukkan komitmen terhadap transparansi dengan cara menyampaikan laporan keuangan secara rutin kepada umat. Jika laporan dari stasi sudah lancar, paroki berencana untuk menyampaikan laporan dua kali dalam sebulan. Sosialisasi juga dilakukan untuk menjelaskan kepada umat mengenai penggunaan dana yang diterima, agar pengelolaan keuangan dapat lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bentuk nyata dari pengelolaan keuangan paroki terlihat dari adanya sistem pencatatan yang teratur menggunakan aplikasi MYOB. Melalui sistem ini, setiap transaksi keuangan dapat didokumentasikan dengan baik dan dilaporkan secara rutin kepada pihak keuskupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa paroki telah berusaha menerapkan pengelolaan keuangan yang sistematis dan terukur. Namun, berdasarkan hasil wawancara, format pelaporan yang dihasilkan masih mengacu pada sistem akuntansi berbasis MYOB yang cenderung mengikuti standar entitas bisnis, bukan standar entitas nonlaba. Padahal, sejak 1 Januari 2020, entitas nonlaba di Indonesia sudah diharuskan mengacu pada ISAK 35 sebagai pedoman dalam penyajian laporan keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang belum sepenuhnya mengikuti ketentuan ISAK 35. Format laporan keuangan yang digunakan masih mengacu pada sistem MYOB yang cenderung berorientasi pada entitas bisnis, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan struktur laporan keuangan entitas nonlaba sebagaimana diatur dalam ISAK 35. Walaupun

demikian, melalui pelatihan, penggunaan aplikasi MYOB, serta rencana pembentukan seksi pembangunan dan dewan keuangan, paroki telah menunjukkan komitmen dan arah perbaikan menuju pengelolaan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan standar akuntansi nonlaba.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengelolaan keuangan entitas nonlaba pada paroki hati tak bernoda santa perawan Maria Tilang, dapat disimpulkan:

1. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria telah melaksanakan pencatatan keuangan dengan bantuan aplikasi MYOB. Namun, laporan yang dihasilkan masih sederhana dan lebih berorientasi pada PSAK 45 entitas bisnis laba, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan standar ISAK 35
2. Laporan keuangan paroki saat ini baru mencakup *laporan balance sheet* dan *profit loss & statement*, sedangkan komponen penting lain seperti laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan belum sepenuhnya diterapkan.
3. Kendala utama yang dihadapi yaitu keterlambatan setoran dana dari stasi ke paroki, keterbatasan pemahaman sumber daya manusia terkait akuntansi nonlaba, serta keterbatasan dalam penyesuaian laporan MYOB dengan kebutuhan laporan berbasis ISAK 35.
4. Paroki tetap menunjukkan komitmen terhadap transparansi melalui sosialisasi penggunaan dana kepada umat serta perencanaan pembentukan seksi pembangunan dan dewan keuangan untuk memperkuat tata kelola keuangan.

Saran

1. Bagi Paroki

- a. Perlu memperkuat komunikasi dan koordinasi dengan umat serta pengurus stasi agar kewajiban setoran dapat dilakukan tepat waktu, misalnya melalui penetapan jadwal setoran yang lebih tegas dan pemberian informasi secara berkala.

- b. Disarankan untuk menyesuaikan sistem pencatatan keuangan dengan karakteristik entitas nonlaba, baik dengan melakukan modifikasi pada MYOB maupun menggunakan aplikasi akuntansi yang dirancang khusus untuk organisasi nonlaba agar laporan keuangan dapat sesuai dengan ISAK 35.
- c. Pengurus keuangan sebaiknya mengikuti pelatihan terkait standar akuntansi nonlaba agar lebih memahami klasifikasi aset neto dan penyusunan laporan sesuai standar.

2. Bagi Keuskupan

Perlu memberikan pendampingan dan supervisi secara rutin kepada paroki-paroki terkait penerapan ISAK 35 agar kualitas laporan keuangan meningkat dan keseragaman standar pelaporan dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan dengan membandingkan pengelolaan keuangan di beberapa paroki atau lembaga nonlaba lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan ISAK 35 dalam konteks organisasi keagamaan.

Daftar Pustaka

- Amani. (2021). Organisasi Nonlaba dalam Perspektif Akuntansi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Armereo, A., et al. (2020). Manajemen Keuangan: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Astuty, P. (2019). Manajemen Keuangan dan Tujuannya. Surabaya: Deepublish.
- Budiman, I. (2020). Laporan Keuangan dan Analisisnya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. (2019). Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Nonlaba. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Katharina Yuneti, Valeria Eldyn Gula, & Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng. (2024). Pengaruh Kompetensi Aparat Desa dan Penggunaan Aplikasi Sistem Keuangan Desa terhadap Kualitas Laporan Keuangan Desa. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 333–343. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.2139>
- Nurdiansyah, F., & Rahman, A. (2019). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung:

Alfabeta.

- PSAK No. 1. (2020). Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sayekti, N. W., et al. (2021). Akuntansi Organisasi Nonlaba. Yogyakarta: Deepublish.
- Shoima, M., et al. (2020). Teori Agensi dalam Akuntansi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sofyan, H. (2008). Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: Andi Offset.